

## KAJIAN LIVING QUR'AN TRADISI LECCE BOLA BARU MASYARAKAT BUGIS BONE DESA PUU LAWULO KECAMATAN SAMATURU KABUPATEN KOLAKA

Ahmad Ahyar<sup>1</sup>, Abd. Haris Nasution<sup>2</sup>, Mukmin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: [ahmad\\_ahyar@gmail.com](mailto:ahmad_ahyar@gmail.com)

### ABSTRAK

*Tradisi Lecce Bola Baru merupakan salah satu tradisi masyarakat Bugis Bone yang masih dilestarikan hingga saat ini, termasuk oleh masyarakat Bugis perantauan di Desa Puu Lawulo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Tradisi ini menjadi bagian dari praktik budaya yang mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat dikaji melalui pendekatan Living Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Lecce Bola Baru, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis ayat dan surat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan teori tafsir tematik Abd al-Hayy al-Farmawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Lecce Bola Baru dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari penyambutan rumah baru, pembacaan doa, Barzanji, pembacaan surah Yasin, hingga makan bersama. Tradisi ini mengandung nilai syukur, keselamatan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap budaya leluhur. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual berfungsi sebagai media spiritual dan simbol penguatan nilai-nilai keislaman dalam budaya masyarakat Bugis. Tradisi Lecce Bola Baru menjadi bentuk nyata Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo.*

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Tradisi, Lecce Bola Baru, Bugis Bone, Akulturasi Islam.*

### ABSTRACT

*The Lecce Bola Baru tradition is one of the traditions of the Bugis Bone community that is still preserved today, including by Bugis migrants in Puu Lawulo Village, Samaturu District, Kolaka Regency. This tradition has become part of a cultural practice that has undergone acculturation with Islamic values, making it relevant to be studied through the Living Qur'an approach. This study aims to examine the implementation of the Lecce Bola Baru tradition,*

*understand the meanings contained within it, and analyze the Qur'anic verses and surahs used in the tradition. The research employs a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses Peter L. Berger's social construction theory and Abd al-Hayy al-Farmawi's thematic interpretation theory. The results of the study show that the Lecce Bola Baru tradition is carried out through several stages, starting from welcoming the new house, reciting prayers, performing Barzanji, reading Surah Yasin, and ending with a communal meal. This tradition contains values of gratitude, safety, social solidarity, and respect for ancestral culture. The Qur'anic verses used in the ritual function as spiritual media and symbols for strengthening Islamic values within Bugis cultural practices. The Lecce Bola Baru tradition represents a concrete form of the Living Qur'an in the lives of the Bugis Bone community in Puu Lawulo Village.*

**Keywords:** *Living Qur'an, Tradition, Lecce Bola Baru, Bugis Bone, Islamic Acculturation.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Keberadaan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran agama, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat Muslim. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan ditafsirkan, melainkan juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Fenomena interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. Living Qur'an merupakan kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai bentuk tradisi, ritual keagamaan, maupun praktik sosial budaya.<sup>1</sup>

Praktik Living Qur'an telah berlangsung sejak masa Rasulullah Saw. Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai wahyu, tetapi juga digunakan sebagai doa, media pengobatan, perlindungan, serta pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan

---

<sup>1</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2023).Hlm.23

umat. Fenomena tersebut terus berkembang seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Akibatnya, terjadi proses interaksi antara nilai-nilai Al-Qur'an dengan budaya lokal yang melahirkan berbagai tradisi keagamaan khas masyarakat Muslim di berbagai daerah.<sup>2</sup>

Dalam perspektif sosial-keagamaan, keberadaan tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan karena dianggap memiliki nilai serta fungsi tertentu dalam kehidupan sosial. Islam pada dasarnya tidak menolak tradisi selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, berbagai tradisi lokal yang berkembang di tengah masyarakat sering kali mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam sehingga melahirkan praktik budaya yang tetap mempertahankan identitas lokal namun memiliki muatan religius yang kuat.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk Living Qur'an yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Lecce Bola Baru yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Tradisi ini merupakan ritual yang dilakukan ketika seseorang akan menempati rumah baru. Dalam sejarahnya, tradisi tersebut telah ada sejak masa pra-Islam dan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat Bugis yang masih bercorak animisme dan dinamisme. Pada masa itu, ritual dipimpin oleh bissu atau tokoh spiritual dengan menggunakan mantra-mantra serta sesajen sebagai sarana memohon keselamatan dan perlindungan. Namun setelah Islam berkembang di kalangan masyarakat Bugis, berbagai unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pembacaan ayat-

---

<sup>2</sup> Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri", Tesis. Hlm. 45

<sup>3</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010). Hlm. 50

ayat Al-Qur'an, doa-doa keselamatan, Surah Al-Fatihah, Surah Yasin, Ayat Kursi, serta pembacaan Barzanji.<sup>4</sup>

Transformasi tersebut menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Bugis dan ajaran Islam. Tradisi Lecce Bola Baru tidak lagi sekadar dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi tersebut diyakini memiliki fungsi spiritual sebagai sarana memohon keberkahan, perlindungan, keselamatan, dan ketenteraman bagi penghuni rumah baru. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai kitab suci yang dibaca untuk tujuan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat yang hidup dan berkembang secara turun-temurun.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa ajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Jusni, bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Al-Qur'an dapat menjadi landasan keyakinan dan perilaku seorang Muslim dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan.<sup>5</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek normatif, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai praktik sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Penelitian mengenai tradisi Lecce Bola Baru menjadi penting karena tradisi ini memperlihatkan hubungan yang erat antara budaya lokal dan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone. Di satu sisi, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, tradisi tersebut juga menjadi media

---

<sup>4</sup> Nur Azzira Alya Rasifah dan Annisa Rahayu, "Tradisi Lecce Bola Baru pada Masyarakat Bugis," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, 2023. Hlm. 30

<sup>5</sup> Jusni, Akmir, dan Nurfadhilah Syam, "Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 53.

penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi Lecce Bola Baru tidak hanya memberikan gambaran tentang bentuk praktik Living Qur'an di masyarakat, tetapi juga menunjukkan bagaimana Islam dapat berdialog secara harmonis dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Lecce Bola Baru di Desa Puu Lawulo, memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji ayat dan surah Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi tersebut sebagai bentuk nyata implementasi Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian berada di Desa Puu Lawulo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Bugis Bone. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, arsip desa, dan dokumen penelitian terkait Living Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pelaksanaan Tradisi Lecce Bola Baru**

Pelaksanaan tradisi Lecce Bola Baru dilakukan ketika masyarakat Bugis akan menempati rumah baru. Tradisi ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama dimulai dengan membawa sepasang ayam jantan dan betina mengelilingi rumah sebanyak tiga kali. Setelah itu pemilik rumah masuk dan duduk di dekat possi bola atau tiang utama rumah.

Tahap kedua dilakukan dengan pembacaan doa dan Barzanji oleh tokoh agama atau sanro bola. Dalam ritual ini disediakan makanan tradisional seperti ayam likku, sokko putih, sokko hitam, telur, onde-onde, dan pisang.

Selanjutnya dibacakan surah Yasin, Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan doa keselamatan. Setelah seluruh rangkaian selesai, masyarakat makan bersama sebagai bentuk syukur dan kebersamaan.

Tradisi ini menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal Bugis dan nilai-nilai Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam seperti pemujaan roh mulai ditinggalkan dan digantikan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

## **b. Pemaknaan Tradisi Lecce Bola Baru**

Tradisi Lecce Bola Baru memiliki beberapa makna penting bagi masyarakat Bugis Bone.

### **1. Makna Syukur**

Tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rumah baru dan kehidupan yang lebih baik. Pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an menjadi simbol permohonan keberkahan.

### **2. Makna Keselamatan**

Pembacaan surah Yasin, Al-Fatihah, dan Ayat Kursi dipercaya memberikan perlindungan dan keselamatan bagi penghuni rumah.

### 3. Makna Solidaritas Sosial

Tradisi ini mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan gotong royong dan makan bersama.

### 4. Makna Pelestarian Budaya

Tradisi Lecce Bola Baru menjadi bentuk pelestarian budaya Bugis yang diwariskan secara turun-temurun..

#### c. Analisis Ayat dan Surat yang Digunakan

Dalam tradisi Lecce Bola Baru terdapat beberapa ayat dan surat Al-Qur'an yang digunakan, antara lain:

Surah Al-Fatihah dibaca sebagai pembuka doa dan permohonan keberkahan kepada Allah SWT.

Ayat Kursi dibaca sebagai bentuk perlindungan dari gangguan dan mara bahaya.

Surah Yasin dibaca untuk memohon keselamatan, ketenteraman, dan keberkahan rumah tangga.

Selain itu, masyarakat juga membaca Barzanji sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk Living Qur'an.

#### d. Analisis Ayat dan Surat yang Digunakan dalam Tradisi *Lecce Bola Baru*

Tradisi *Lecce Bola Baru* masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo merupakan salah satu bentuk praktik *Living Qur'an* yang memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan dalam budaya masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai media spiritual untuk memohon keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman ketika menempati rumah baru. Ayat dan

surah yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna religius yang sangat kuat dan berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Salah satu surah yang paling sering dibaca dalam tradisi *Lecce Bola Baru* adalah Surah Al-Fatihah. Surah ini dipahami sebagai pembuka segala doa dan permohonan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, Al-Fatihah memiliki kedudukan istimewa karena menjadi inti dari Al-Qur'an (*ummul kitab*). Pembacaan Al-Fatihah dalam tradisi ini dimaksudkan sebagai bentuk permohonan agar rumah yang ditempati mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan dijauhkan dari berbagai musibah. Selain itu, Al-Fatihah juga menjadi simbol penyerahan diri kepada Allah SWT atas kehidupan baru yang akan dijalani dalam rumah tersebut.

Masyarakat Bugis memaknai pembacaan Al-Fatihah bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai penguat hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihadirkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pembacaan Al-Fatihah dalam tradisi *Lecce Bola Baru* merupakan bentuk nyata implementasi *Living Qur'an* dalam budaya lokal.

Selain Al-Fatihah, masyarakat juga membaca Ayat Kursi yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 255. Ayat Kursi dikenal sebagai salah satu ayat yang memiliki keutamaan besar dalam Islam, terutama sebagai ayat perlindungan. Dalam tradisi *Lecce Bola Baru*, Ayat Kursi dibaca dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan menjaga rumah dan penghuninya dari gangguan, bahaya, dan segala bentuk keburukan. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman masyarakat bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal secara fisik, tetapi juga ruang spiritual yang harus dijaga kesuciannya.

Pembacaan Ayat Kursi dalam tradisi ini juga menunjukkan adanya transformasi budaya Bugis setelah masuknya Islam. Jika pada masa pra-Islam masyarakat Bugis menggunakan mantra-mantra dan sesajen untuk perlindungan rumah, maka setelah Islam berkembang, praktik tersebut digantikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran tauhid. Dengan demikian, Ayat Kursi menjadi simbol perubahan budaya masyarakat Bugis menuju praktik yang lebih Islami tanpa menghilangkan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Surah lain yang sering dibaca dalam tradisi *Lecce Bola Baru* adalah Surah Yasin. Dalam masyarakat Muslim Indonesia, Surah Yasin dikenal sebagai surah yang memiliki banyak keutamaan, seperti memohon keselamatan, kemudahan, dan keberkahan hidup. Masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo membaca Surah Yasin sebagai bentuk doa agar penghuni rumah mendapatkan ketenteraman, rezeki yang halal, serta hubungan keluarga yang harmonis.

Pembacaan Surah Yasin juga memiliki dimensi sosial yang kuat karena dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, tokoh agama, dan masyarakat sekitar. Aktivitas tersebut menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mempererat silaturahmi antarwarga. Dalam perspektif *Living Qur'an*, pembacaan Surah Yasin bukan hanya aktivitas membaca teks suci, tetapi juga menjadi praktik sosial yang menghadirkan nilai kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat.

Selain ayat dan surah Al-Qur'an, tradisi *Lecce Bola Baru* juga diisi dengan pembacaan Barzanji. Pembacaan Barzanji dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai doa agar penghuni rumah memperoleh keberkahan dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Kehadiran Barzanji dalam tradisi ini memperlihatkan perpaduan antara budaya Bugis dan tradisi keislaman yang berkembang di masyarakat.

Analisis terhadap ayat dan surah yang digunakan dalam tradisi *Lecce Bola Baru* menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki fungsi yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab bacaan ibadah, tetapi juga sebagai pedoman spiritual, media perlindungan, simbol keberkahan, dan penguat hubungan sosial. Tradisi ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Al-Qur'an mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Dalam perspektif teori *Living Qur'an*, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Lecce Bola Baru* memperlihatkan bagaimana masyarakat menghidupkan Al-Qur'an dalam praktik budaya sehari-hari. Ayat-ayat yang dibaca tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi antara budaya Bugis dan nilai-nilai Qur'ani yang tetap bertahan hingga saat ini.

## **ANALISIS LIVING QUR'AN DALAM TRADISI LECCE BOLA BARU**

Tradisi Lecce Bola Baru merupakan bentuk nyata Living Qur'an karena menghadirkan Al-Qur'an dalam praktik budaya masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan bukan hanya sebagai bacaan ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari ritual sosial dan budaya.

Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Bugis mampu mengadaptasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Akulturasi tersebut terlihat dari perubahan mantra-mantra tradisional menjadi pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an. Dalam perspektif Living Qur'an, tradisi Lecce Bola Baru menunjukkan bahwa Al-Qur'an hidup dalam praktik masyarakat melalui simbol, doa, ritual, dan hubungan sosial.

### **a. Analisis Tradisi Lecce Bola Baru Masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo**

Tradisi *Lecce Bola Baru* merupakan salah satu tradisi masyarakat Bugis Bone yang masih dipertahankan oleh masyarakat perantauan Bugis di Desa Puu Lawulo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Tradisi ini dilaksanakan ketika seseorang akan menempati rumah baru sebagai bentuk rasa syukur sekaligus permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Berdasarkan isi skripsi tersebut, tradisi *Lecce Bola Baru* tidak hanya dipahami sebagai adat istiadat, tetapi juga sebagai bentuk implementasi *Living Qur'an* dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Secara historis, tradisi *Lecce Bola Baru* berasal dari budaya Bugis pra-Islam yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada masa itu, ritual dipimpin oleh *bissu* atau tokoh spiritual Bugis dengan menggunakan mantra-mantra dan sesajen yang ditujukan kepada roh leluhur dan penjaga rumah. Rumah dianggap memiliki nilai sakral sehingga diperlukan ritual tertentu sebelum ditempati agar terhindar dari gangguan makhluk halus dan mara bahaya.

Namun setelah Islam masuk ke tanah Bugis, terjadi proses akulturasi budaya dan agama. Unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam mulai ditinggalkan dan diganti dengan praktik-praktik Islami. Dalam tradisi *Lecce Bola Baru* yang dilaksanakan masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo, mantra-mantra tradisional telah digantikan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, Surah Yasin, Ayat Kursi, serta pembacaan doa-doa keselamatan dan Barzanji. Hal ini menunjukkan adanya proses islamisasi budaya tanpa menghilangkan identitas budaya Bugis itu sendiri.

Pelaksanaan tradisi *Lecce Bola Baru* dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama dimulai dengan membawa sepasang ayam jantan dan betina mengelilingi rumah sebanyak tiga kali. Dalam budaya Bugis, ayam melambangkan kehidupan, kesejahteraan, dan harapan akan keberlanjutan keturunan. Setelah itu pemilik rumah masuk ke dalam rumah dan duduk di dekat

*possi bola* atau tiang utama rumah. Tiang utama rumah Bugis dianggap sebagai pusat kekuatan dan simbol penyangga kehidupan keluarga.

Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan doa bersama dan pembacaan Barzanji. Pada proses ini masyarakat menyediakan makanan tradisional seperti *sokko putih*, *sokko hitam*, ayam likku, telur, onde-onde, dan pisang. Dalam analisis budaya Bugis, makanan-makanan tersebut memiliki simbol tertentu. *Sokko putih* melambangkan kesucian dan niat baik, sedangkan *sokko hitam* melambangkan keteguhan dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan. Pisang dan telur menjadi simbol harapan akan keberkahan dan keberlangsungan hidup keluarga.

Pembacaan Surah Yasin dan doa-doa keselamatan dalam tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis Bone telah menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sumber keberkahan, perlindungan, dan ketenteraman bagi penghuni rumah baru. Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an benar-benar hidup dalam budaya masyarakat dan tidak hanya dipahami secara tekstual.

Analisis teori konstruksi sosial Peter L. Berger yang digunakan dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Lecce Bola Baru* terbentuk melalui tiga tahapan sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi terlihat ketika masyarakat Bugis menciptakan ritual sebagai bentuk ekspresi rasa syukur dan harapan keselamatan. Tahap objektivasi terlihat ketika tradisi tersebut diterima dan diwariskan menjadi kebiasaan sosial masyarakat. Sedangkan tahap internalisasi terjadi ketika masyarakat menganggap tradisi tersebut sebagai bagian penting dari identitas budaya dan keagamaan mereka.

Selain itu, tradisi *Lecce Bola Baru* juga memiliki nilai sosial yang sangat kuat. Tradisi ini melibatkan keluarga, tetangga, tokoh agama, dan masyarakat sekitar dalam satu kegiatan

bersama. Kehadiran masyarakat dalam ritual tersebut mempererat hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan rasa kebersamaan antarwarga. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga menjadi media integrasi sosial masyarakat Bugis di tanah rantau.

Dari sisi keagamaan, tradisi *Lecce Bola Baru* menunjukkan bahwa Islam dapat berdialog dengan budaya lokal secara harmonis. Islam tidak menghapus seluruh tradisi masyarakat Bugis, tetapi memperbaiki dan mengarahkan tradisi tersebut agar sesuai dengan ajaran tauhid. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi contoh nyata akulturasi budaya dan agama yang berjalan secara damai di tengah masyarakat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi *Lecce Bola Baru* merupakan bentuk nyata hubungan antara budaya Bugis dan nilai-nilai Al-Qur'an. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai adat turun-temurun, tetapi juga menjadi media penguatan spiritual, pelestarian budaya, dan pembentukan solidaritas sosial masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo.

## KESIMPULAN

Tradisi *Lecce Bola Baru* masyarakat Bugis Bone di Desa Puu Lawulo merupakan bentuk akulturasi budaya Bugis dengan nilai-nilai Islam. Pelaksanaan tradisi dilakukan melalui beberapa tahapan seperti penyambutan rumah baru, pembacaan doa, Barzanji, surah Yasin, dan makan bersama.

Tradisi ini memiliki makna syukur, keselamatan, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi berfungsi sebagai media spiritual sekaligus simbol penguatan nilai keislaman dalam budaya masyarakat.

Tradisi Lecce Bola Baru menjadi contoh nyata bagaimana Al-Qur'an hidup dalam kehidupan masyarakat melalui pendekatan Living Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

Hasbillah Ahmad Ubaydi, 2023, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.

Jusni, Akmir, dan Nurfadhilah Syam, 2025, "Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1.

Nur Azzira Alya Rasifah dan Annisa Rahayu 2023, "Tradisi Lecce Bola Baru pada Masyarakat Bugis," *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 1.

Solikhin Muhammad, 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi.

Wahyudi Agus Imam, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Santri", Tesis.